

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi seluruh warga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang bertanggung jawab sepanjang hayat, oleh karenanya penyelenggaraan pendidikan merupakan kepentingan Nasional, sehingga hak untuk memperoleh pendidikan merupakan hak bagi setiap warga Negara yang dijamin oleh pasal 31 UUD 1945.¹ Pelaksanaan proses pendidikan di sekolah harus mampu menjamin pemerataan dan peningkatan dalam mutu pendidikan, agar warga Indonesia menjadi lebih produktif sehingga mampu bersaing secara kompetitif baik di tingkat Regional, Nasional maupun Internasional.

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu menurut ketentuan Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 4.² Peserta didik adalah mereka yang ingin dan berusaha mengembangkan potensi yang dimiliki tanpa melihat latar belakang sosial dan fisik, dalam hal ini termasuk anak yang memiliki keterbatasan atau kebutuhan khusus. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah mereka yang karena suatu hal (baik yang berkebutuhan

¹ Mulyasa, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 2

² Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 2

khusus permanen maupun temporer) membutuhkan pelayanan pendidikan khusus agar potensinya dapat berkembang secara optimal.³

Education for All (EFA) yang disusun oleh pemerintah Indonesia pada tahun 2015 merupakan implementasi dari Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 pasal 1, tentang pendidikan inklusif, yaitu sistem pendidikan yang dalam penyelenggaraannya memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Sebagaimana yang telah di jelaskan dalam QS. Al-Mujaadallah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Berdasarkan ayat di atas menjelaskan bahwa sebagaimana seorang muslim kita harus memberikan hak yang sama kepada semua orang dalam hal menuntut ilmu tanpa membeda-bedakan. Menurut Bill Bigelow, Stan, Krap, dan Wayne Au bahwa cara pendidikan mengorganisasikan ruang kelas haruslah membuat peserta didik merasa penting dan diperhatikan oleh pendidik dan sesama teman sebayany, jika anak tidak merasa aman secara emosional dan fisik, mereka tidak dapat berbagi pemikiran dan perasaan yang sebenarnya.⁴

³ Dedy Kustawan, *Manajemen Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: PT. LUXIMA Metro Media, 2013), hal. 77-78

⁴ Vern Jones dan Louise Jones, *Manajemen Kelas Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 3

Adapun tasfir Jalalain yang mengatakan (Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kalian, “Berlapang-lapanglah) berluas-luaslah (dalam majelis”) yaitu majelis tempat Nabi Saw berada dan majelis dzikir sehingga orang-orang yang datang kepada kalian dapat tempat duduk. Menurut suatu qiraat lafal al-majaalis dibaca al-majlis dalam bentuk mufrad (maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untuk kalian) di surga nanti. (Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kalian”) untuk melakukan shalat dan hal-hal lainnya yang termasuk amal-amal kebaikan (maka berdirilah) menurut qiraat lainnya kedua-duanya dibaca fansyuzuu dengan memakai harakat dhamah pada huruf syinnya (niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian) karena ketaatannya dalam hal tersebut (dan) Dia meninggikan pula (orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat) di surga nanti. (Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan).⁵ Maka dari itu pengelolaan kelas sangatlah penting karena untuk peserta didik bisa mendapatkan layanan yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

Made Pidarta mengatakan, pengelolaan kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap masalah dan situasi kelas. Ini berarti guru bertugas menciptakan, memperbaiki, dan memelihara sistem atau organisasi kelas. Sehingga peserta didik dapat memanfaatkan kemampuannya, bakatnya, dan energinya pada tugas-tugas individual. Sedangkan menurut Sudirman N, pengelolaan kelas merupakan upaya dalam mendayagunakan potensi kelas. Karena itu, kelas mempunyai peranan dan fungsi tertentu dalam menjunjung keberhasilan proses interaksi edukatif. Maka agar memberikan dorongan dan rangsangan terhadap peserta didik untuk belajar, kelas harus dikelola sebaik-baiknya oleh guru.

⁵ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-58-al-mujadilah/ayat-11>

Pengelolaan kelas diperlukan karena hari ke hari dan bahkan dari waktu ke waktu tingkah laku dan perbuatan peserta didik selalu berubah. Hari ini peserta didik dapat belajar dengan baik dan tenang, tetapi besok belum tentu. Kemarin terjadi persaingan yang sehat dalam kelompok, sebaliknya, dimasa mendatang boleh jadi persaingan itu kurang sehat. Karena itu, kelas selalu dinamis dalam bentuk perilaku, perbuatan, sikap mental, dan emosional peserta didik.

Jadi, pengelolaan kelas adalah suatu upaya memperdayagunakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran.⁶ Pengelolaan kelas yang baik akan mampu menciptakan kondisi kelas yang nyaman dengan peserta didiknya pun juga akan merasa nyaman, dengan diciptakannya pengelolaan kelas yang baik tujuan pembelajaran akan tersampaikan dan peserta didik akan mudah mengerti cepat tanggap dengan hasil belajar yang sudah disampaikan oleh guru.

Manajemen kesiswaan merupakan kegiatan pengurusan segala hal yang berkaitan dengan peserta didik, mulai dari penerimaan hingga keluarnya peserta didik tersebut dari suatu sekolah. Pengelolaan peserta didik sangat penting dalam pendidikan, karena tanpa pengelolaan peserta didik sekolah tidak dapat mengetahui cara mengatur kegiatan dalam sekolah dan mendapatkan tujuan yang diingimkan sekolah. Terdapat berbagai aktivitas yang saling berhubungan, baik dari fungsionalitasnya maupun tujuan yang ditargetkan. Melalui pengelolaan yang benar, maka akan tercapai prestasi belajar yang baik. Implementasi manajemen kesiswaan di sekolah akan mampu memberikan keluaran atau alumni yang

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal. 126

kompeten, sehingga dapat berpengaruh terhadap lingkungan dan kemajuan intelektual.⁷

Pendidikan inklusif telah merubah pandangan awal tentang layanan pendidikan. Pandangan sebelumnya adalah setiap siswa akan memasuki sekolah, siswa tersebut harus menyesuaikan dengan keadaan sekolah. Artinya, ketika siswa tidak dapat menyesuaikan, siswa tersebut tidak dapat bergabung dengan sekolah tersebut. Lain halnya dengan sistem pendidikan inklusif, pada sistem pendidikan inklusif sekolah harus menyesuaikan dengan kebutuhan seluruh siswa. Pada sistem ini, sekolah secara normatif telah melanggar hak asasi jika tidak menerima siswa dengan berbagai kelemahan, kekurangan, dan atau keterbatasan. Pada sistem integrasi peserta didik harus disiapkan untuk memasuki sekolah reguler. Hal ini berbeda dengan sistem pendidikan inklusif, pada sistem pendidikan inklusif terjadi sebaliknya, di mana sekolah harus disiapkan untuk menerima kondisi siswa.⁸

Sebuah kelas yang termanajemen dengan baik memiliki seperangkat prosedur kebiasaan yang menstruktur ruang kelas. Prosedur-prosedur dan kebiasaan rutin mengorganisasikan kelas sehingga berbagai aktivitas yang terjadi di sana bisa berfungsi dengan halus dan bebas tekanan. Aktivitas-aktivitas ini bisa mencakup pembacaan, melakukan pencatatan, berpartisipasi dalam kerja kelompok, mengambil bagian dalam diskusi-diskusi kelas, berpartisipasi dalam

⁷ R.R. Aliyyah, dkk, "Manajemen Kesiswaan Pada Sekolah Dasar", *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 6 No. 1, April 2019, hal. 30

⁸ *Ibid*, hal. 56

permainan, dan memproduksi bahan-bahan pelajaran. Guru efektif membuat setiap siswanya terlibat dan bekerja sama di semua aktivitas ini.⁹

Berdasarkan uraian di atas, bahwa seorang guru untuk dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, maka seorang guru dituntut dapat memahami dan mempunyai keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai strategi pembelajaran yang efektif, kreatif dan juga menyenangkan. Selain itu, seorang guru juga harus mampu berkerja sama dengan peserta didik untuk menangani peserta didik yang memiliki kekurangan dalam hal proses belajar mengajar.

UPTD SD Negeri 5 Angsau adalah salah satu sekolah di Tanah Laut yang menerapkan pendidikan inklusif. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru ada 3 peserta didik yang memerlukan pelayanan khusus. Mereka belajar bersama dengan peserta didik reguler lainnya di bawah arahan guru kelas dan guru mata pelajaran. UPTD SD Negeri 5 Angsau sendiri sampai sekarang masih belum mempunyai guru pembimbing khusus untuk peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus namun, kepala sekolah turut andil membantu dalam membimbing peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus tersebut.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti ingin menelaah lebih dalam bagaimana pengelolaan kelas pada sekolah inklusif di UPTD SD Negeri 5 Angsau dan bagaimana yang peserta didik rasakan dengan pengelolaan yang guru dan pihak sekolah lakukan. Karena pada dasarnya pengelolaan kelas di sekolah inklusif adalah sekolah harus siap mengelola peserta didik yang memiliki

⁹ Harry dan Rosemary, *Menjadi Guru Efektifitas The First Day Of School*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 106-107

kebutuhan khusus yang berbeda-beda dan siap memberikan layanan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Dengan demikian peneliti mengambil judul **“Pengelolaan Kelas di Sekolah Inklusif di Kelas 3 di UPTD SD Negeri 5 Angsau Kabupaten Tanah Laut”**.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional dibuat untuk memudahkan dan menghindari kesalahpahaman dalam interpretasi terhadap judul penelitian ini, maka penulis akan memberikan penjelasan terhadap judul diatas.

1. Pengelolaan kelas

Made Pidarta mengatakan, pengelolaan kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi kelas. Ini berarti guru bertugas menciptakan, memperbaiki, dan memelihara sistem/organisasi kelas. Sehingga peserta didik dapat memanfaatkan kemampuannya, bakatnya, dan energinya pada tugas-tugas individual. Pengelolaan kelas adalah suatu upaya memberdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰ Jadi, dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa pengelolaan kelas adalah usaha guru dalam menciptakan dan memelihara kelas secara optimal mungkin sehingga tercipta suasana nyaman dan aman dalam kegiatan belajar.

Pengelolaan kelas secara non fisik pada sekolah inklusif adalah guru memberikan dorongan untuk menjawab dan guru memberikan pujian kepada

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014), hal. 126

peserta didik yang telah menjawab ketika melakukan tanya jawab secara bergilir. Hal ini dapat disimpulkan bahwa memberikan dorongan dan pujian kepada peserta didik merupakan bentuk kepedulian seorang guru kepada peserta didik agar peserta didik semangat dalam belajar. Guru memiliki kepedulian akan menghormati kepada peserta didiknya dan berusaha meningkatkan kehormatan peserta didik. Itu adalah cara terbaik untuk menunjukkan rasa hormat kepada peserta didik yaitu dengan menerapkan standar-standar tinggi. Misalnya, tidak menerima kecerobohan dan kelalaian.

Pengelolaan kelas yang dilakukan secara fisik adalah dengan pengaturan ruang kelas yaitu adanya keberadaan papan tulis. Papan tulis merupakan fasilitas dalam pembelajaran. Papan tulis yang terlihat oleh peserta didik, memungkinkan peserta didik paham dengan apa yang diterangkan oleh guru. Ventilasi dalam ruang kelas yang diatur memiliki cahaya yang cukup agar peserta didik jelas ketika proses pembelajaran.¹¹

2. Sekolah Inklusif

Sekolah inklusif adalah sekolah biasa/reguler yang menyelenggarakan pendidikan inklusif dengan mengakomodasikan semua peserta didik baik yang normal maupun anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang menyandang kelainan fisik, intelektual, sosial, emosi, mental, cerdas, berbakat, istimewa, suku terasing, korban bencana alam, bencana sosial/miskin, mempunyai perbedaan warna kulit, gender, suku bangsa, ras, bahasa, budaya, agama, tempat tinggal, kelompok politik, anak kembar, yatim piatu, anak terlantar, anak tuna wisma, anak terbuang, anak yang terlibat sistem pengadilan remaja, anak terkena daerah konflik senjata, anak pengemis, anak terkena dampak narkoba, anak nomaden dan lain-lain sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya (Alimin, Z. dan Permanarian, 2005).

¹¹ Nafi Isbadrianingtyas, Muakibatul Hasanah, Alif Mudiono, "Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Pendidikan : Teori, Penelitian dan Pengembangan*, Vol. 1 No. 5, hal. 901-904

Sekolah inklusif harus mengenali dan merespon terhadap kebutuhan yang berbeda-beda dari para siswanya, mengakomodasi berbagai macam gaya dan kecepatan belajarnya, dan menjamin diberikannya pendidikan yang berkualitas kepada semua siswa melalui penyusunan kurikulum yang tepat, pemanfaatan sumber-sumber dengan sebaik-baiknya, dan penggalangan kemitraan dengan masyarakat sekitarnya.¹² Jadi, dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sekolah inklusif adalah sekolah yang menerima siswa berkebutuhan khusus tidak membeda-bedakan dengan siswa yang lain. Proses belajarnya pun akan dikelola baik oleh para guru.

Jadi yang dimaksud dengan judul diatas adalah suatu penelitian mengenai pengelolaan kelas di sekolah inklusif dengan baik tanpa membeda-bedakan peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya dan juga mempermudah mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Baik itu pengelolaan kelas dalam bentuk fisik maupun non fisik guru harus lebih memperhatikan lagi bagaimana pengelolaan kelas tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang di kemukakan diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang diteliti, yaitu:

1. Bagaimana guru melaksanakan pengelolaan kelas dari faktor non fisik di sekolah inklusif di UPTD SD Negeri 5 Angsau?

¹² Abdul Rahim, "Pendidikan Inklusif Sebagai Strategi dalam Mewujudkan Pendidikan untuk Semua", dalam *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*, Vol. 3 No. 1, 2016, hal. 69-70

2. Bagaimana guru melaksanakan pengelolaan kelas dari faktor fisik di sekolah inklusif di UPTD SD Negeri 5 Angsau?
3. Apa saja kendala pengelolaan kelas di sekolah inklusif di UPTD SD Negeri 5 Angsau?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang diteliti maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pengelolaan kelas dari faktor non fisik yang dilakukan guru di sekolah inklusif di UPTD SD Negeri 5 Angsau.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pengelolaan kelas dari faktor fisik dan menemukan faktor-faktor yang memungkinkan untuk dikembangkan di UPTD SD Negeri 5 Angsau.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru di sekolah inklusif di UPTD SD Negeri 5 Angsau.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi keilmuan baik manfaat secara teoritis maupun bersifat praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan keilmuan mengenai pengelolaan kelas pada sekolah inklusif di UPTD SD Negeri 5 Angsau pada khususnya dan sekolah inklusif lainnya.
- b. Menjadi rujukan bagi karya ilmiah lainnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mendidik peserta didik.
- b. Bagi guru atau pihak lain dalam dunia pendidikan, khususnya guru dan calon guru kelas menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam mengelola kelas inklusif.
- c. Bagi sekolah untuk perbaikan meningkatkan pelayanan terhadap peserta didik baik yang reguler maupun yang berkebutuhan khusus.

F. Alasan Memilih Judul

Yang menjadikan dasar penulis memilih judul yaitu sebagai berikut:

1. Dengan adanya sekolah inklusif maka guru harus menyiapkan secara detail proses pengelolaan kelas dengan baik agar mampu tercapai tujuan pembelajaran yang akan dituju.
2. Dilakukannya pengelolaan kelas yang baik maka akan menghasilkan belajar yang menyenangkan buat peserta didik reguler dan tidak tersasa membosankan buat peserta didik yang berkebutuhan khusus, karena tidak mudah mengelola kelas dengan keadaan peserta didik seperti itu.

G. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan penelusuran pustaka berupa buku, hasil penelitian, karya ilmiah ataupun sumber lain yang dijadikan peneliti sebagai rujukan atau perbandingan terhadap penelitian yang peneliti laksanakan. Untuk menghindari pengulangan penelitian telah melakukan beberapa kajian pustaka diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh:

1. Peneliti mendapatkan beberapa karya ilmiah berupa skripsi yang terkait *Pengelolaan Kelas Sekolah Inklusif*, yang bisa membantu penulis untuk dijadikan sumber dalam penelitian ini. Yaitu dalam bentuk skripsi melalui karya Ahmad Jakfar yang berjudul, Strategi Guru dalam Mengelola Kelas Inklusif di SDN Kiduldalem 1 Malang (2017). Pengelolaan kelas adalah tindakan yang dilakukan oleh guru dalam rangka menyediakan kondisi yang optimal agar proses pembelajaran berlangsung dengan aktif. Khususnya dalam kelas inklusif pengelolaan kelas ini akan berjalan dengan baik jika didukung dengan kondisi lingkungan fisik, sosio-emosional dan organisasional yang baik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru kelas, GPK (Guru Pendamping Khusus) dan siswa. Dengan metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pengelolaan kelas ini akan berjalan dengan baik jika didukung dengan kondisi lingkungan fisik yang memadai yaitu ruangan tempat belajar disesuaikan dengan tema dan materi,

begitu juga tempat duduk untuk fase awal maka akan dapat klasikan dan setelah itu baru akan dibentuk sedemikian rupa, jedela yang cukup besar agar cahaya dan udara masuk dengan maksimal, barang-barang ditempatkan khusus agar dapat tetapt terawat. (2) faktor pendukung dalam pengelolaan kelas inklusif adalah: guru yang sudah profesional dan setiap kelas inklusif sudah ada GPK. Dengan sarana yang cukup mendukung seperti ruang khusus ABK dan lain-lain. Faktpr penghambat, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: peserta didik ABK yang sewaktu-waktu tidak bisa dikontrol dan memerlukan penanganan yang lebih ekstra. Dalam pelaksanaan kelas inklusif ada beberapa orang tua wali dari siswa yang tidak mau kalau anaknya satu kelas dengan peserta didik ABK.¹³

2. Skripsi Uni Zahra yang berjudul *Pengelolaan Kelas Pada Mata Pelajaran Sejarah di SMAN 87 Jakarta (2010)*. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan kelas pada mata pelajaran sejarah yang berkaitan dengan metode yang digunakan dalam pembelajaran sejarah. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dengan menggunakan angket yang disebar ke 50 peserta didik, didukung dengan pengamatan (observasi) proses pembelajaran, wawancara dengan pendidik mata pelajaran yang bersangkutan, dan dengan studi dokumentasi berupa silabus dan rencana program pembelajaran (RPP). Dari hasil penelitian yang didapat, kemudian dianalisis berdasarkan metode wawancara, observasi, studi dokumentasi dan angket yang digunakan oleh penulis. Hasil penelitian

¹³ Ahmad Jakfar, *Strategi Guru dalam Mengelola Kelas Inklusif di SDN Kiduldalem 1 Malang, Malang (2017)*, Dalam *Skripsi* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

menunjukkan bahwa pengelolaan kelas pada mata pelajaran sejarah di SMAN 87 87 Bintaro telah dilaksanakan dengan cukup. Dari hasil penelitian tersebut direkomendasikan sebagai salah satu bahan rujukan para peneliti jika mendapatkan permasalahan yang serupa dan direkomendasikan pula untuk para masyarakat di SMAN 87 Bintaro.¹⁴

3. Skripsi Luluk Nafi'ah yang berjudul *Pengelolaan Kelas Pendidikan Inklusi dalam Proses Pembelajaran Matematika Siswa Disabilitas di Kelas VII Reguler SMP Islam Al-Azhaar tulungagung (2019)*. Dalam penelitian ini dilatar belakangi oleh sebuah fenomena terkait pengelolaan kelas pendidikan inklusi di SMP Islam Al-Azhaar tulungagung yang dilakukan oleh guru matematika. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru kelas VII A SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung dan kelas VII D SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung. Pemilihan dua kelas tersebut adalah karena terdapat dua macam siswa yang belajar bersama yakni siswa normal dan siswa disabilitas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Miles dan Huberman. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pengelolaan kelas putra maupun putri yang dilakukan guru adalah membuat kontak belajar, melakukan variasi tempat duduk siswa, dan guru juga memberi kesempatan siswa normal untuk membantu siswa disabilitas dalam

¹⁴ Uni Zahra, *Pengelolaan Kelas pada Mata Pelajaran Sejarah (di SMAN 87 Jakarta)*, (2010). Dalam Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta

mengerjakan soal. Faktor penghambat pengelolaan kelas putra adalah terdapat siswa yang bermain atau mengobrol bersama temannya, sedangkan kelas putri adalah telat mengondisikan kelas pada jam pertama karena ada siswa mengikuti tahfidz yang telat masuk kelas. Prosedur pengelolaan kelas baik pencegahan maupun penyembuhan hanya dilakukan oleh kelas putra, yakni guru mencari tahu latar belakang tindakan siswanya yang sering melanggar peraturan kelas dan mencari serta mencoba alternatif pemecahannya. Sedangkan guru kelas putri mengaku jika siswanya mudah diatur sehingga tidak perlu mencari tahu latar belakangnya dan mencari alternatif pemecahannya.¹⁵

Berdasarkan penelitian tersebut hal mendasar yang membedakan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah peneliti mengkaji tentang strategi dalam mengelola kelas inklusif, jadi yang lebih ditonjolkan adalah strategi dalam pengelolaan kelasnya. Sedangkan penelitian ini memiliki persamaan yang mengkaji tentang pengelolaan kelas di sekolah inklusif.

¹⁵ Luluk Nafi'ah, *Pengelolaan kelas Pendidikan Inklusi dalam Proses Pembelajaran Matematika Siswa Disabilitas di Kelas VII Reguler SMP Islam Al-Azhaar tulungagung (2019)*. Dalam Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung

H. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis mengorganisasikan sistematika pembahasan ini dibagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan yang berisikan mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, definisi istilah, fokus permasalahan, signifikansi penelitian, alasan memilih judul, kajian pustaka, dan sistematika penelitian.

Bab II Landasan Teori berisi tentang pengertian pengelolaan kelas, tujuan pengelolaan kelas, fungsi pengelolaan kelas, kondisi-kondisi dalam pengelolaan kelas, definisi sekolah inklusif, tujuan sekolah inklusif, dan manfaat sekolah inklusif.

Bab II Metodologi Penelitian berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data, sumber data, dan teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, dan prosuder penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, yang meliputi gambar umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V Penutup berisi tentang simpulan dan saran-saran. Pada bagian akhir berisi daftar pustaka.